****

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL TECHNOLOGY*, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT**

**DI KABUPATEN TEGAL**

**(Studi Kasus Pada Usia Produktif 25-59 tahun)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Bella Apri Lia**

**NPM: 4320600014**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL TECHNOLOGY*, DAN MODAL SOSIAL TERHADAP INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT**

**DI KABUPATEN TEGAL**

**(Studi Kasus Pada Usia Produktif 25-59 tahun)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Bella Apri Lia**

**NPM: 4320600014**

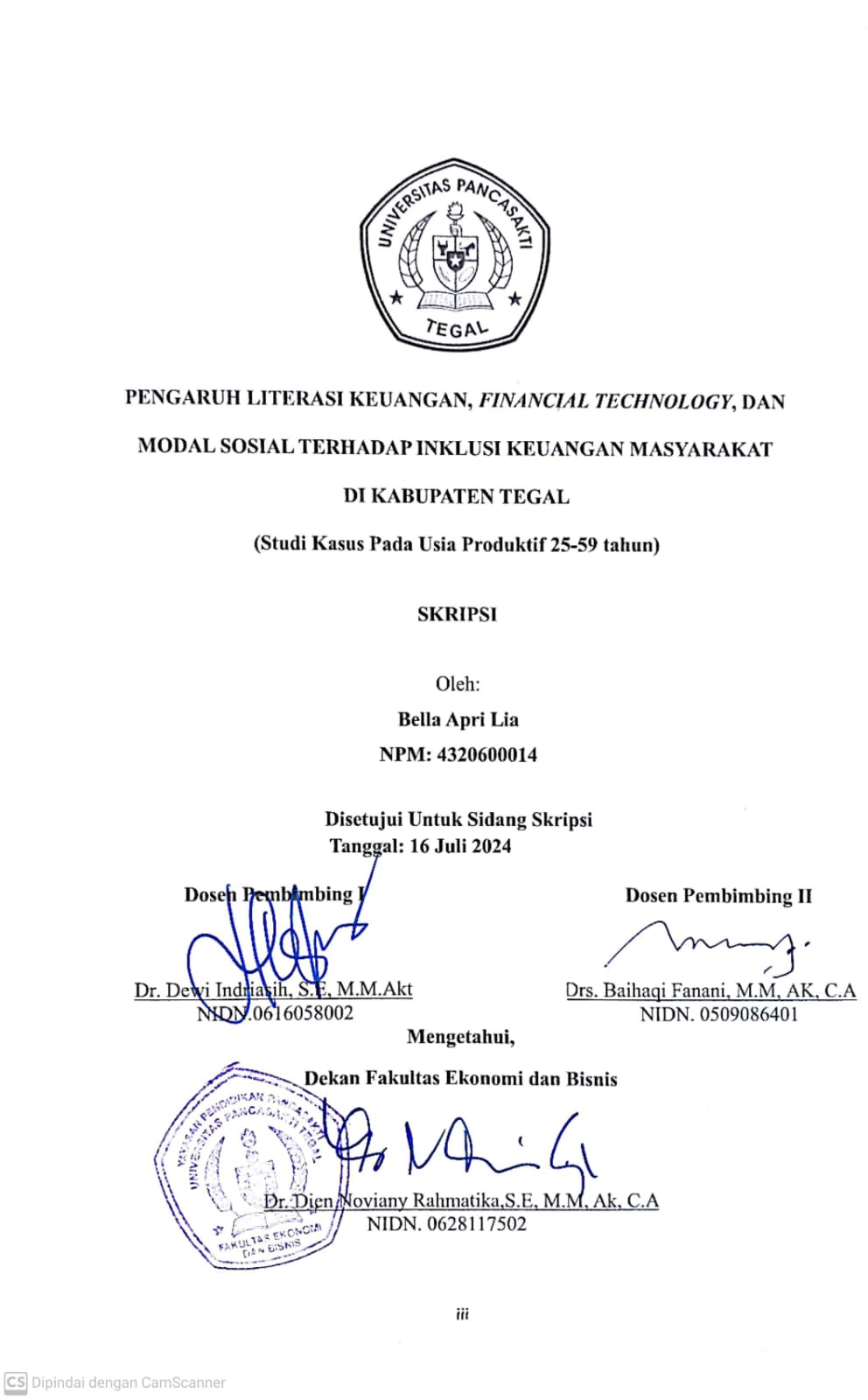
Diajukan Kepada:

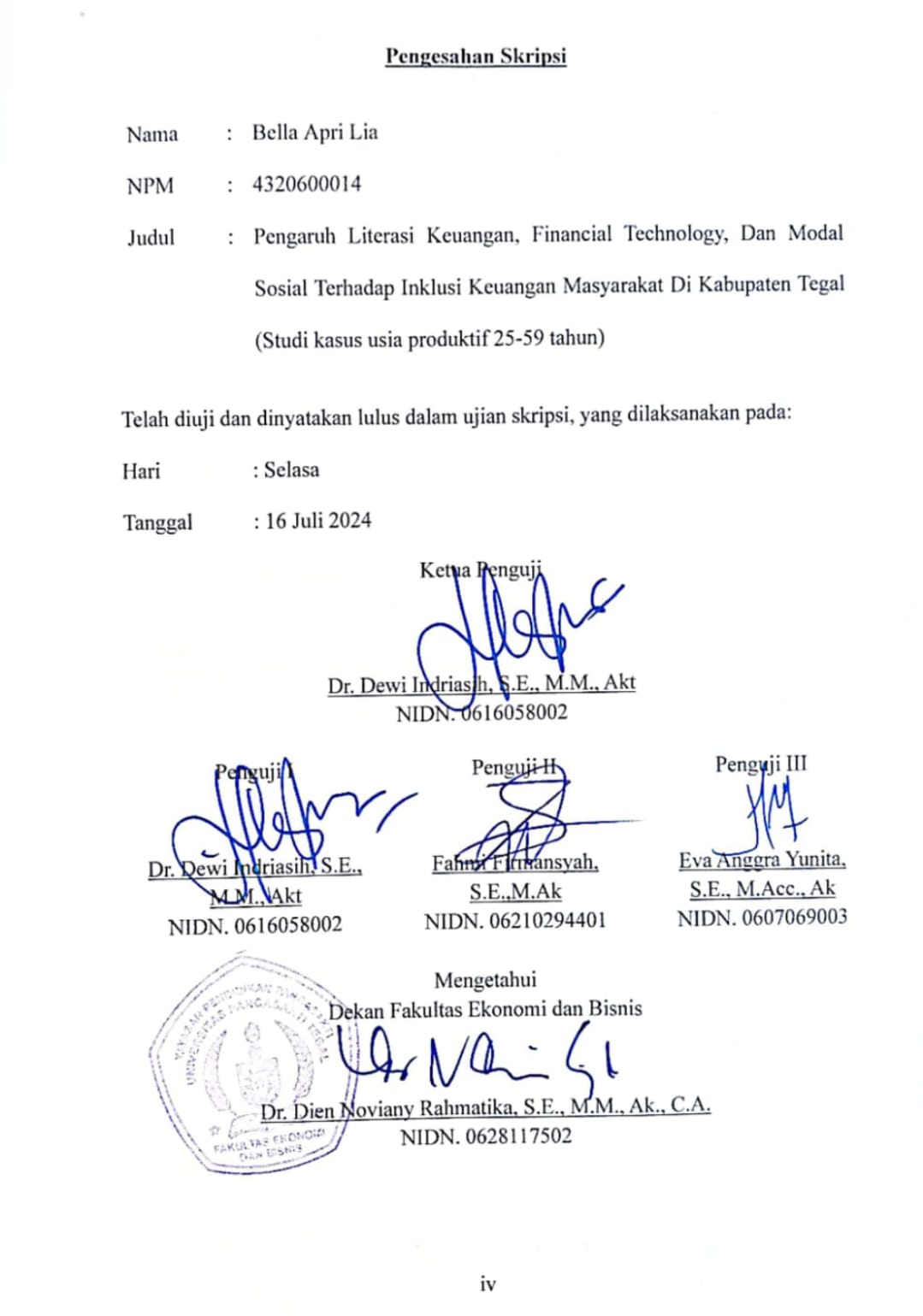
**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



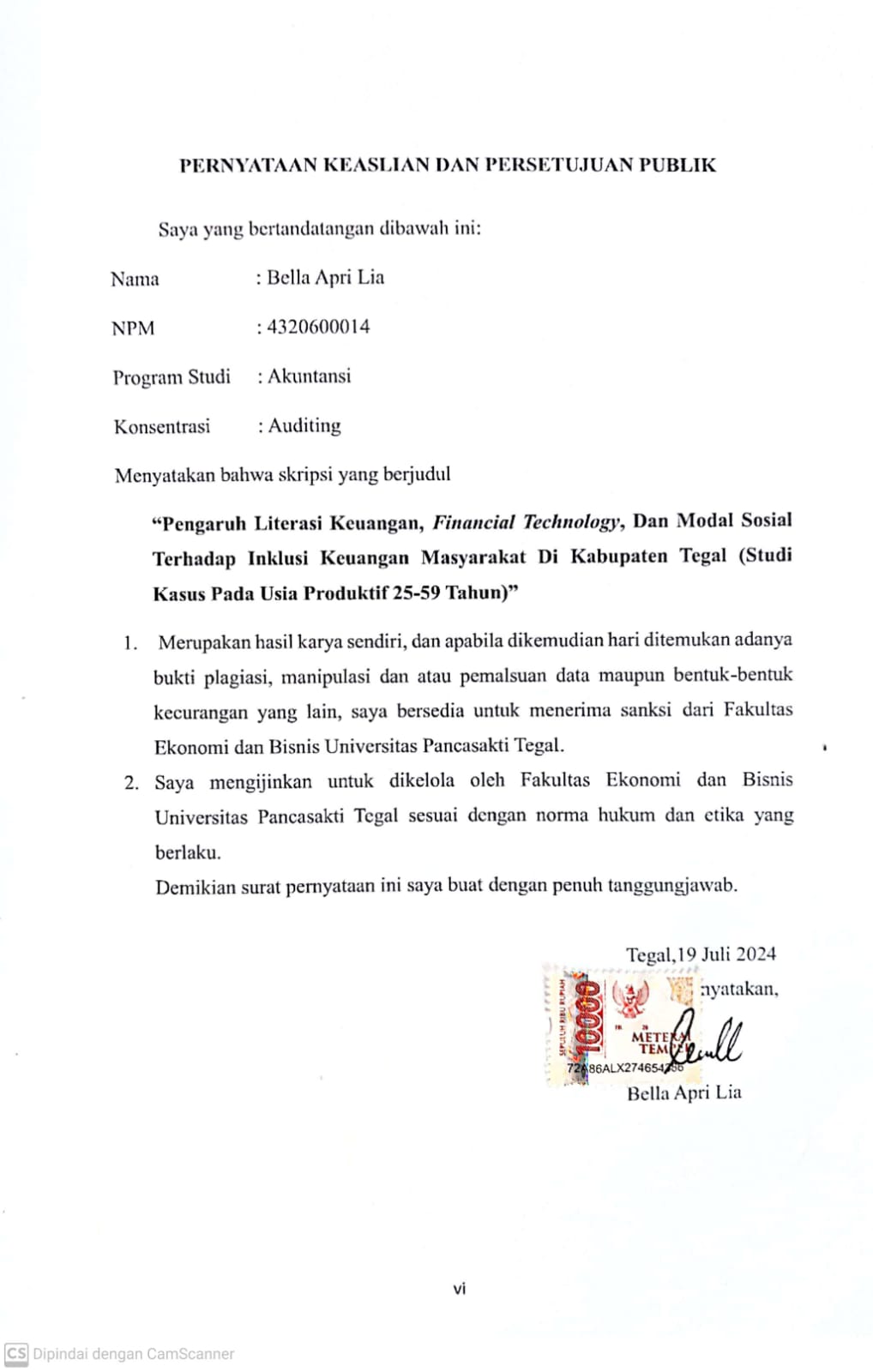
****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Ingat!!! Apapun yang terjadi padamu, yakinlah bahwa itulah hal yang terbaik untukmu, percayalah hari baik sedang menantimu.

**Persembahan:**

1. Syukur Alhamdulilah saya ucapkan kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW telah memberikan nikmat islam, iman, sehat dan nikmat yang lainnya.
2. Terima kasih kepada kedua orang tuaku Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, mendidik, mendukung srta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada kakak dan adek yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang tiada putus.
4. Terima kasih kepada sahabatku Titi, Veren, Ninda, Ika, dan Karunia yang selalu memberikan support system terbesar dalam setiap hal.

****

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat di Kabupaten Tegal (Studi Kasus pada usia produktif 25-59 tahun).

Penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kabupaten Tegal yang berdasarkan usia produktif 25-59 tahun, dengan total sampel sebanyak 384, dengan menggunakan metode *probability sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan, dibuktikan dengan nilai regresi linier berganda 0,165, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 3,833. (2) Terdapat pengaruh antara *financial technology* dengan inklusi keuangan, dibuktikan dengan nilai regresi linier berganda 0,235, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 4,962. (3) Terdapat pengaruh antara modal sosial dengan inklusi keuangan, dibuktikan dengan nilai regresi linier berganda 0,344, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 7,214.

***Kata Kunci: Literasi Keuangan, Financial Technology, Modal Sosial, Inklusi Keuangan***

***ABSTRACK***

*The purpose of this study is to determine the Influence of Financial Literacy, Financial Technology, and Social Capital on Community Financial Inclusion in Tegal Regency (Case Study at 25-59 years of productive age).*

*This study is adescriptive statistical research with a quantitative approach, the population in this study is the community in Tegal Regency based on the productive age of 25-59 years, with a total sample of 384, using the probability sampling method. Data analysis technique using multiple linear regression analysis method*

*The results showed that: (1) There was an influence between financial literacy and financial inclusion, as evidenced by a multiple linear regression value of 0.165, a significance value of 0.000 < 0.05 and a wald test value (t) of 3.833. (2) There is an influence between financial technology and financial inclusion, as evidenced by a multiple linear regression value of 0.235, a significance value of 0.000 < 0.05 and a wald test value (t) of 4.962. (3) There is an influence between social capital and financial inclusion, as evidenced by a multiple linear regression value of 0.344, a significance value of 0.000 < 0.05 and a wald test value (t) of 7.214.*

***Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, Social Capital, Financial Inclusion***

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mayarakat Di Kabupaten Tegal (Studi Kasus pada usia produktif 25-59 tahun)”.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Abdullah Mubarok, S.T, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dewi Indriasih, SE., M.M. Akt selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Drs. Baihaqi Fanani, M.M, AK, C.A selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan untuk skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Juni 2024

Bella Apri Lia

**DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc170447507)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii](#_Toc170447509)i

[HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iv](#_Toc170447513)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc170447514)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIK vi](#_Toc170447515)

[ABSTRAK vii](#_Toc170447516)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc170447517)

[DAFTAR ISI x](#_Toc170447518)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc170447519)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_Toc170447520)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_Toc170447521)

[BAB I 1](#_Toc170447522)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc170447523)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc170447524)

[B. Rumusan Masalah 7](#_Toc170447525)

[C. Tujuan Penelitian 8](#_Toc170447526)

[D. Manfaat Penelitian 8](#_Toc170447527)

[BAB II 10](#_Toc170447528)

[TINJAUAN PUSTAKA 10](#_Toc170447529)

[A. Landasan Teori 10](#_Toc170447530)

[1. *Theory of Planned Behavior (TPB)* 10](#_Toc170447531)

[2. Inklusi Keuangan 11](#_Toc170447532)

[3. Literasi Keuangan 15](#_Toc170447533)

[4. *Financial Technology (Fintech)* 19](#_Toc170447534)

[5. Modal Sosial 23](#_Toc170447535)

[B. Penelitian Terdahulu 26](#_Toc170447536)

[C. Kerangka Pemikiran 33](#_Toc170447537)

[D. Hipotesis 39](#_Toc170447538)

[BAB III 40](#_Toc170447539)

[METODE PENELITIAN 40](#_Toc170447540)

[A. Jenis Penelitian 40](#_Toc170447541)

[B. Teknik Pengambilan Sampel 40](#_Toc170447542)

[C. Devinisi Konseptual dan Operational Variabel 42](#_Toc170447543)

[D. Teknik Pengumpulan Data 47](#_Toc170447544)

[E. Teknik Pengolahan Data 47](#_Toc170447545)

[F. Uji Instrumen Penelitian 48](#_Toc170447546)

[G. Teknik Analisis Data 49](#_Toc170447547)

[BAB IV 55](#_Toc170447548)

[HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55](#_Toc170447549)

[A. Gambaran Umum 55](#_Toc170447550)

[B. Hasil penelitian 56](#_Toc170447551)

[C. Pembahasan 77](#_Toc170447552)

[BAB V 81](#_Toc170447553)

[KESIMPULAN DAN SARAN 83](#_Toc170447554)

[A. Kesimpulan 83](#_Toc170447555)

[B. Saran 84](#_Toc170447556)

[DAFTAR PUSTAKA 86](#_Toc170447557)

LAMPIRAN 89

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu…………………………………………………31

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Tegal Usia Produktif…………………41

Tabel 3.2 Operational Variabel…………………………………………………44

Tabel 4.1 Operational Distribusi Penyebaran Kuesioner………………………57

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat………………………57

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia…………………………58

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin………………59

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Literasi Keuangan…………...….………………60

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas *Financial Technology*…...…...….………………61

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Modal Sosial…….…………...….………………62

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Inklusi Keuangan..…………...….………………62

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas…...…………..……………………………..…64

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif…...……..……………………………65

Tabel 4.11Hasil Uji Normalitas (Uji Statistik)………………………...………69

Tabel 4.12Hasil Uji Multikolinearitas……….………………………...………70

Tabel 4.13Hasil Uji Heteroskedastisitas….….………………………...………71

Tabel 4.14Hasil Uji Regresi Linear Berganda………………………...……….72

Tabel 4.15Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) ……….………………...……...74

Tabel 4.16Hasil Uji Parsial (Uji t)…………....………………………...………75

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisiensi Determinan (R2)……………………...………77

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Indeks Inklusi Keuangan Indonesia………………………….3

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran………………………………………...38

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Analisis Grafik)……………………..68

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lembar Pengisian Kuesioner………………..………………………90
2. Screenshoot pengisian kuesioner online…..………………………...95
3. Data Kuesioner……..................……………………………...……..96
4. Dokumentasi…………………………..……………………...........136
5. Hasil Uji……………………………………..………………...…...138

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Krisis keuangan yang terjadi di sebagian besar negara di Kawasan Asia, termasuk krisis keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1989, memberikan dampak negatif terhadap perekonomian. Krisis keuangan pada awalnya ditandai dengan menurunnya nilai mata uang Ba’th Thailand terhadap Amerika Serikat, kemudian menyebar ke negara-negara Asia lainnya seperti Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Krisis ekonomi telah mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam negeri, melampaui batas kapasitas nasional, dan menurunkan aktivitas produksi industri yang berbahan baku impor. (Wiku & Ayuningtyas, 2021)

Selain krisis keuangan yang melanda Asia tahun 1997-1998, adapun krisis keuangan global yang terjadi dibanyak negara pada tahu 2008 di beberapa negara, isu-isu terkait inklusi keuangan sudah sering menjadi pembahasan menarik di berbagai forum internasional seperti Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik, G20, Bank Dunia serta Aliansi untuk inklusi keuangan. Mengingat fenomena krisis keuangan global memberikan pelajaran penting untuk berbagai negara dalam mempertahankan kestabilan suatu sistem keuangan untuk meraih stabilitas dari makro ekonomi (Dewi, 2022).

Forum G20 di tahun 2009 yang diadakan di London telah menciptakan kesepakatan bersama mengenai upaya untuk menghadapi inklusi keuangan dengan melakukan penyusunan acuan dalam mengembangkan keuangan inklusif, yakni *“The 9 Principles for Innovative Financial Inclusion”* dengan memcakup beberapa prinsip seperti *diversity, leadership, protection, innovation, cooperation, empowerment, knowledge, framework,* dan *proportionality* ( Dewi, 2022).

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat *(PJOK Nomor 76/PJOK 07/2016)*. Selain itu, inklusi keuangan juga menjadi topik perhatian yang sangat penting di negara manapun, khususnya Indonesia. Semua individu mempunyai hak untuk mengakses berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas kapanpun dan dimanapun, asalkan didukung oleh prasarana yang tersedia (Liska et al., 2022).

Mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) No.82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) bisa memberikan kesimpulan bahwasannya inklusi keuangan yaitu suatu kondisi dimana seluruh masyarakat mempunyai akses dalam beragam layanan keuangan secara tepat waktu, berkualitas, aman, lancar, disertai biaya yang terbilang terjangkau selaras pada kemampuan serta kebutuhan masyarakat. Strategi Pemerintah ini, bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap produk jasa layanan keuangan sehingga tidak ada lagi ketimpangan ekonomi dan sosial ditengah masyarakat (Rohmah & Gunarsih, 2021).

Sumber: Survei Nasional Inklusi Keuangan (2022)

**Gambar 1.1**

**Indeks Inklusi Keuangan Indonesia**

Berdasarkan hasil perolehan survei nasional yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan dalam 4 tahun terakhir, terdapat peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut tentunya adalah hasil kerja keras antara Pemerintah, OJK, Kementrian ataupun Lembaga terkait Industri jasa keuangan yang telah berusaha untuk meningkatkan inklusi keuangan di masyarakat. Dengan pencapaian tersebut, maka target indeks inklusi keuangan yang di rencanakan Pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 85% pada tahun 2022 telah tercapai (OJK, 2022). Kabupaten Tegal sendiri masuk dalam provinsi Jawa Tengah dimana tingkat inklusi keuangannya sebesar 85, 97% dan tingkat Literasi keuangannya sebesar 51%.

Menurut Muliati (2016) fenomena yang terjadi di Indonesia adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan masih relatif rendah dan tidak menyeluruh ke semua sektor industri jasa keuangan. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan lembaga, produk, dan layanan keuangan. Pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia yang begitu memuaskan, juga tidak menjamin bahwa kesejahteraan rakyatnya telah merata. Menurut data survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sebanyak 18 Provinsi dari jumlah 34 Provinsi yang ada di Indonesia mempunyai tingkat inklusi keuangan di bawah rata-rata nasional. Dapat diartikan lebih dari setengah jumlah provinsi yang ada di Indonesia masih kurang baik dalam hal inklusi keuangan (OJK, 2017).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017, menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan antara lain ketersediaan atau akses, kualitas, kesejahteraan, literasi keuangan, penggunaan dan modal sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan tersebut yaitu literasi keuangan. Menurut Sari & Kautsar, (2020) definisi Literasi keuangan adalah penggabungan dari ilmu pengetahuan, keahlian, dan mengenai sikap dalam pengelolaan keuangan. Dari data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, meningkat dibanding tahun sebelumnya di tahun 2019 yang hanya sebesar 38,08%. Indeks ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 jiwa penduduk Indonesia, ada sekitar 49 orang yang memiliki pemahaman tentang Lembaga keuangan dan produk jasa keuangan dengan baik (OJK, 2022).

Faktor lain yang bisa mempengaruhi inklusi keuangan yaitu adanya modal sosial. Modal Sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau aturan-aturan yang dimiliki bersama antara anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya Kerjasama antara mereka Pulungan & Ndururu, (2019). Hal yang tidak kalah penting yaitu faktor *Financial Technology* atau biasa disebut *fintech* adalah gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat, yang pada awalnya pembayaran dilakukan dengan pertemuan langsung antara penjual dan pembeli, saat ini dapat dengan mudah dilakukan dengan cara bertransaksi jarak jauh dan melakukan pembayaran dalam hitungan detik (Liska et al., 2022).

Kebangkitan teknologi informasi berbasis *mobile* telah membangkitkan layanan jasa keuangan dengan didesain sesuai dengan kebutuhan konsumen dalam genggaman. Tentu saja hal itu didukung oleh jaringan internet yang luas dan menjangkau hampir diseluruh wilayah. Berkembangnya industri *fintech* yang dianggap memudahkan dalam mengakses layanan atau jasa keuangan dan mampu meningkatkan inklusi keuangan. Selain memudahkan dalam mengakses layanan atau jasa keuangan melalui teknologi *smartphone* atau *laptop*, industri *fintech* juga diyakini mampu menambah daya saing perekonomian nasional bila terus dikembangkan (OJK, 2023).

Salah satu contoh perkembangan teknologi di bidang layanan jasa keuangan sekarang yaitu pada layanan perbankan yang meluncurkan media layanan transaksi berbasis teknologi informasi beruba *mobile banking (m-banking)*. Layanan *m-banking* memberikan kesempatan bagi nasabah untuk menggunakan transaksi perbankan melalui perangkat *handpone* atau *smartphone* (Tobuhu et al., 2022).

*Mobile banking* (juga dikenal sebagai *M-banking*, SMS *banking*, dan lain sebagainya) adalah layanan jasa keuangan yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan saldo, transaksi keuangan, pembayaran, dan lain-lain. Tentunya fitur ini menguntungkan pihak bank dan pelanggan, bank menghemat jam kerja operasionalnya, sedangkan nasabah tidak lagi membuang waktu dan tenaga untuk mengantri di *Teller* ataupun *Customer Service.* Dikarenakan nasabah bisa melakukan transaksi dimanapun, kapanpun dan kemanapun melalui perangkat *handpone* yang tentunya menjadi lebih terjaga kerahasiaannya (Fitria et al., 2021).

Layanan jasa keuangan seperti perbankan berperan sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakan roda perekonomian suatu negara (Fanani, 2014). Namun sangat disayangkan, masih banyak masyarakat yang belum mengenal terkait ketersediaan akses produk layanan jasa keuagan *mobile banking* maupun produk layanan pembayaran digital lainnya seperti Dana, Shopee Pay, Gopay. Berdasarkan hasil survei Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dengan Katadata Insign Center (KIC) yang bertema “Status Literasi Digital di Indonesia 2021”, sebanyak 62,9% responden mengaku tidak pernah mengakes transaksi *internet banking* atau *mobile banking* (Mutia, 2022)*.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian (Rohmah & Gunarsih, 2021) menyatakan *financial technology* dapat mempengaruhi inklusi keuangan secara signifikan, selaras dengan (Liska et al., 2022). Berbeda dengan penelitian (Sari & Kautsar, 2020), *financial technology* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inklusi keuangan. Sebaliknya, penelitian (Pulungan & Nduru, 2019) menyatakan literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan secara signifikan, selaras dengan (Pradana, 2022). Namun dalam penelitian (Muliati, 2016) tingkat pengetahuan atau literasi masyarakat Indonesia relatif masih rendah khususnya dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mencoba penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Usia Produktif (25-59) tahun Di Kabupaten Tegal”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal?
2. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal?
3. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal*.*
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atas pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Mampu menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang bermanfaat yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan. Dapat mengimplementasikannya didunia kerja dan juga bisa menjadi sokongan dalam memberikan konstribusi di ilmu pengetahuan dipenelitian selanjutnya.

1. Bagi Universitas

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun pihak-pihak dalam Universitas, khususnya dalam bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat usia produktif (25-59) tahun Di Kabupaten Tegal.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat atau tentang pentingnya penggunaan produk layanan keuangan. Dengan diketahuinya informasi tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan melalui partisipasi masyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

*Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menyatakan ketika seseorang berperilaku, pasti dilandasi oleh keyakinan atas informasi yang telah diperoleh (Ajzen, 1991). Dalam *Theory of Planned Behavior,* seseorang yang memiliki peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan perilaku, maka akan berhasil melakukannya, dimana pencapaian perilaku bergantung pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku) seseorang tersebut (Ajzen, 1991).

Teori ini juga menggambarkan adanya niat dan perilaku individu bukan hanya dipengaruhi oleh sikap yang subjektif namun juga dipengaruhi oleh kemudahan/kesulitan serta berbagai macam alasan yang berbeda yang dihadapi seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi suatu perilaku seseorang, yaitu faktor *personality, social, dan information*. Dalam teori ini, faktor *Information* relevan untuk menjelaskan variabel jenis kelamin, usia, pendapatan, dan pendidikan (Ajzen 2005).

1. **Inklusi Keuangan**
2. Pengertian Inklusi Keuangan

Menurut Akyuwen & Waskito (2018:14) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses untuk memastikan bahwa kelompok rentan, seperti kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang paling rentan untuk mengakses layanan keuangan dan kredit yang diberikan secara memadai dan tepat waktu dengan biaya terjangkau. Inklusi keuangan juga berarti memberikan layanan keuangan dengan kesempatan yang sama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, khususnya kelompok masyarakat terlantar. Dimana tujuan utamanya adalah untuk menyediakan akses terhadap layanan keuangan untuk standar hidup dan pendapatan yang lebih baik.

Menurut Sari & Kautsar (2020), inklusi keuangan adalah sebuah proses memastikan akses dari layanan keuangan dan kredit yang memadai dengan biaya yang terjangkau. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNIK), keuangan inklusif diartikan sebagai “kondisi Ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan jasa keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Menurut Andyni & Kurniasari (2021) menjelaskan bahwasanya inklusi keuangan sebagai kondisi dimana antara produk dan layanan jasa keuangan yang ada di masyarakat oleh institusi keuangan bisa digunakan secara baik dan merata dikalangan masyarakat.

Disimpulkan bahwasannya inklusi keuangan yaitu suatu kondisi yang memungkinkan setiap orang untuk bisa mempunyai akses dalam memanfaatkan produk atau jasa layanan keuangan, contohnya seperti melakukan pinjaman, mempunyai asuransi, tabungan, atau menggunakan produk layanan transaksi digital seperti *m-banking*, Dana, Gopay, OVO, Shopee Pay dari instansi tertentu.

1. Tujuan dan Manfaat Inklusi Keuangan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations Organization* (UNO) telah menetapkan beberapa tujuan dari inklusi keuangan. Adapun tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Akses dengan biaya terjangkau dari semua rumah tangga dan usaha terhadap layanan keuangan yang membuat mereka menjadi layak bagi bank (*bankable*).
2. Kelembagaan yang tertata yang dipandu oleh sistem manajemen internal yang sesuai, standar kinerja industri, dan pemantauan kinerja oleh pasar serta dengan regulasi kehati-hatian sebagaimana mestinya.
3. Keberlanjutan lembaga keuangan sebagai sarana sebagai sarana untuk menyediakan akses bagi layanan keuangan dari waktu ke waktu.
4. Penyedia layanan keuangan yang beragam yang layak, sehingga memungkinkan biaya layanan yang lebih murah (*cost effectife*) dan tersedianya variasi pilihan bagi konsumen.

Menurut Septiani & Wuryani (2020) Inklusi keuangan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan inklusif dengan mengurangi angka kemiskinan, mendorong pembangunan atau distribusi keuangan yang merata, dan meningkatkan stabilitas ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 ruang lingkup kegiatan dalam rangka menaikkan tingkat inklusi keuangan yaitu dengan perluasan akses terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, termasuk pembuatan skema atau pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen atau masyarakat. Sedangkan manfaat dari inklusi keuangan menurut Bank Indonesia adalah:

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi.
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan.
3. Mengurangi terjadinya *shadow banking* atau *irresponsible finance.*
4. Mendukung pendalaman pasar keuangan.
5. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan.
6. Meningkatkan *Human Development Index* (HDI) Indonesia.
7. Berkontribusi positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan.
8. Mengurangi tingkat kesenjangan dan *rigiditas low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.
9. Dimensi Inklusi Keuangan

Anggraini (2020) mengemukakan bahwa indikator dalam mengukur inklusi keuangan, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Ketersediaan

Ketersediaan ini diperlukan semua kalangan masyarakat supaya mereka bisa memanfaatkan maupun menggunakan layanan produk jasa keuangan yang sejalan pada kebutuhannya. Lembaga jasa keuangan harus bisa memberikan layanan jasa keuangan bagi semua kalangan masyarakat. Selain itu, kesediaan ini harus diselaraskan pada kebutuhan maupun karakter masyarakat yang bisa dijangkau dari sisi akses maupun harga.

* + 1. Penggunaan

Penggunaan produk layanan jasa keuangan oleh masyarakat akan menjadi sebuah sasaran akhir dalam inklusi keuangan, dimana masyarakat diharapkan bisa menikmati layanan produk jasa keuangan yang mereka pergunakan dan juga bisa mendongkrak kemakmuran mereka.

* + 1. Kualitas

Kualitas yakni keadaan dimana layanan serta produk jasa keuangan bisa berguna bagi masyarakat dalam penggunaannya.

Kualitas disisni juga bisa diartikan juga selaku pemakaian layanan produk jasa keuangan secara aktif dari Masyarakat yang selaras dengan yang dibutuhkan serta membuat frekuensi pemakaiannya terbilang besar.

1. **Literasi Keuangan**
   1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Liska et al., (2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu. Dilanjutkan oleh Rodrigues et al., (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari *awareness, attitude, knowledge, skills,* dan *behavior* yang diperlukan untuk memperoleh keputusan keuangan yang lebih baik dan akhirnya akan tercapailah kesejahteraan finansial individu.

Disimpulkan bahwasanya literasi keuangan adalah kemanpuan seseorang/individu dalam mengelola uang maupun dana yang dimilikinya agar bisa berkembang, kemudian bisa hidup berkecukupan dan sejahtera dimasa yang akan datang.

Menurut Kusuma (2019) menerangkan konsep literasi keuangan yaitu mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi atau instansi dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam hal tertentu. Berdasarkan (PISA 2012: *Financial Literacy Assesment Framework* (OECD INFE, 2012), merumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Hal ini akan berdampak pada kompetisi di dunia industri yang menjadi lebih baik dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang maupun jasa yang akan ditawarkan ke konsumen.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 kegiatan edukasi keuangan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mendapatkan materi mengenai literasi keuangan sekurang-kurangnya mencakup:

1. Karakteristik sektor jasa keuangan.
2. Karakteristik produk maupun layanan, yang terdiri atas:
3. Deskripsi.
4. Manfaat.
5. Risiko.
6. Biaya.
7. Hak dan kewajiban.
8. Cara mengakses.
9. Penanganan pengaduan dan penyelesaian sengketa.
10. Pengelolaan keuangan.
11. Perpajakan terkait produk maupun jasa layanan.

Dalam rangka mengukur tingkat literasi keuangan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menyelenggarakan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang dilaksanakan mulai Juli hingga September tahun 2022 di 34 Provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 14.634 orang yang berusia 15 s.d. 79 tahun. Seperti tahun 2016 dan 2019, SNLK 2022 juga menggunakan metode, parameter pengetahuan. keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku.

Hasil dari SNLK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan mayarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 38,08 persen. Peningkatan indeks literasi keuangan merupakan hasil kerja yang terjalin baik antara OJK, Kementrian/Lembaga terkait, industri jasa keuangan dan berbagai pihak lainnya. Hasil SNLK ini juga menjadi faktor utama bagi OJK dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan, strategi, dan merancang produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen serta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

* 1. Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan

Menurut (OJK, 2022) tujuan jangka panjang dari literasi keuangan bagi seluruh Masyarakat, yaitu :

1. Merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga dan stabil.
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Masyarakat luas perlu menentukan produk atau jasa layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, Masyarakat juga perlu memahami dengan benar manfaat dan risiko, serta mengetahui hak dan kewajiban dengan meyakini bahwa produk dan jasa layanan keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2022). Berikut beberapa manfaat dari literasi keuangan yaitu:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
3. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil.
4. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.
   1. Dimensi Literasi Keuangan

Kartika Dewi (2022) mengemukakan bahwa indikator dalam mengukur literasi keuangan, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan komponen penting dari literasi keuangan seseorang individu dalam rangka membantu mereka untuk membandingkan produk dan jasa keuangan dan juga untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan terinformasi.

* + 1. Sikap dan Perilaku Keuangan

Sikap keuangan pada hal ini berfokus pada sikap masyarakat terhadap uang dan perancanaan masa depan. Selain sikap keuangan, perilaku keuangan juga merupakan tindakan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

1. ***Financial Technology (Fintech)***
2. Pengertian *Financial Technology*

Menurut Bank Indonesia (2022) *Financial Technology (Fintech)* merupakan pengunaan teknologi pada sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru. Implementasi *fintech* dapat memiliki dampak terhadap stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, serta keandalan sistem pembayaran. Fintech juga merupakan inovasi baru dalam layanan keuangan yang beradaptasi kemajuan.

Menurut Praptitorini & Shobandiyah (2022) Fintech merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses ataupun produk-produk dengan efek material yang ada kaitannya dengan penyediaan layanan jasa keungan. Fintech dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk revolusi digital layanan keuangan berbasis teknologi. Keberadaan fintech juga memudahkan para pekerja di bidang keuangan khususnya akuntan dalam melakukan pekerjaanya. Contohnya seperti software sistem akuntansi, ini tentunya sangat berpengaruh dalam dunia akuntansi untuk memudahkan Perusahaan baik skala besar maupun UKM untuk melakukan pencatatan dan pembukuan transaksi keuangan (Herdinata et al., 2020:23).

1. Keuntungan *Financial Technology*

Menurut Bank Indonesia (2020) keuntungan *Fintech* dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bagi konsumen, *fintech* memberi keuntungan:
2. Mendapat layanan yang lebih baik.
3. Pilihan yang lebih banyak.
4. Harga yang lebih murah.
5. Bagi pemain *fintech* (pedagang produk dan jasa), *fintech* memberi keuntungan:
6. Menyederhanakan rantai transaksi.
7. Menekan biaya operasional dan biaya modal.
8. Membekukan alur informasi.
9. Bagi suatu negara, *fintech* memberi keuntungan:
10. Mendorong transmisi kebijakan ekonomi.
11. Meningkatkan kecepatan perputaran uang sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat.
12. Di Indonesia, *fintech* turut mendorong strategi Nasional Keuangan Inklusi/ SKNI.

Otoritas Jasa Keuangan (2019) menyatakan industri *Fintech* dianggap mampu meningkatkan inklusi keuangan, karena jaringan internet yang luas dapat menjangkau hampir seluruh wilayah, hal tersebut dibuktikan dengan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan akses berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tersebut. Selain memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan atau jasa keuangan melalui teknologi *smartphone* atau *laptop, industry fintech* juga diyakini mampu menambah daya saing perekonomian nasional bila terus dikembangkan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 mengambil langkah progresif dalam mengembangkan dan memperkuat penyelenggaraan inovasi teknologi sektor keuangan melalui penerbitan peraturan OJK Nomor 3 tahun 2024 (PJOK 3/2024). Dalam PJOK 3/2024 ini merupakan tindak lanjut atas Undang-undang nomor 4 tahun 2023 tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan (UU P2SK). Melalui PJOK 3/2024, OJK mengatur dan mengawasi penyelenggaraan Inovasi Teknologi Sektor Keuangan (ITSK) dan aset keuangan digital termasuk aset kripto.

Diharapkan dengan adanya PJOK 3/2024 dapat menciptakan ekosistem *Financial Technology (Fintech)* yang terintegrasi dengan pendekatan berbasis aktivitas yang bertujuan untuk mendukung inovasi dengan memastikan perlindungan konsumen dan mitigasi risiko yang efektif. Dalam PJOK 3/2024 ini juga dilakukan penyempurnaan terhadap mekanisme *Regulatory Sandbox*, yang merupakan fasilitas OJK untuk menguji dan mengembangkan teknologi keuangan yang inovatif, menjadi salah satu fokus utama dalam peraturan ini. Hal ini menandai langkah penting dalam memberikan kepastian hukum bagi pengaturan dan pengawasan terhadap inovasi teknologi sektor keuangan.

PJOK 3/2024 ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa inovasi dan pengembangan teknologi dilakukan dengan cara :

1. Bertanggung jawab;
2. Memiliki manajemen risiko yang baik;
3. Mengedepankan integritas pasar;
4. Memperhatikan perlindungan konsumen.

Penyempurnaan dalam rangka *Regulatory Sandbox* meliputi beberapa aspek kunci, termasuk penambahan kriteria kelayakan, pemberlakuan persyaratan rencana pengujian, dan penetapan hasil serta kebijakan keluar *(exit policy)* dari *Sandbox*.

1. Dimensi *Financial Technology*

Anggraini (2020) mengemukakan bahwa indikator dalam mengukur *Financial Technology*, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Kemudahan

Kemudahan berarti keyakinan individu ketika menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan.

* + 1. Efektifitas

Efektifitas didefinisikan sebagai hasil yang didapat dari penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan pengguna.

* + 1. Minat

Minat diartikan sebagai rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dan merasakan senang ketika mempelajarinya.

1. **Modal Sosial**
2. Pengertian Modal Sosial

Menurut Tamboto & Manongko (2019:58) Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Coleman (1988) yang mendefinisikannya “sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antar-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Coleman membedakan antara modal sosial (sosial capital), modal fisik (physical capital), dan modal manusia (human capital)”.

Modal sosial menjadi topik perhatian dan perdebatan setelah penelitian Robert Putnam di Italia yang menemukan modal sosial berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah, dengan kesimpulan “connections among individuals–sosial networks and the norms of reciprocity and trust worthiness that arise from them” yang artinya yaitu hubungan antar individu–jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan yang timbul dari mereka (Putnam, 1993a).

Menurut Pradana (2021) Modal sosial juga merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Modal sosial adalah hubungan yang dibentuk oleh norma, kualitas, dan kuantitas hubungan sosial yang berlangsung dalam kerangka luas. Dengan kata lain, modal sosial juga dapat dinyatakan sebagai akses terkait interaksi dan transaksi sosial sehingga permasalahan sosial dapat dengan mudah diselesaikan.

Menurut Afrizal & Daulay (2022) Modal sosial merupakan faktor pemicu yang mendorong rasa solidaritas, percaya diri, dan melakukan suatu usaha, serta merupakan hubungan sosial yang melibatkan keluarga, teman, rekan kerja, dan lain-lain.

1. Dimensi Modal Sosial

Menurut Tamboto & Manongko (2019:68), modal sosial mempunyai enam dimensi, antara lain: jumlah keanggotaan, tingkat keberagaman anggota kelompok/organisasi, intensitas pertemuan, tingkat pengambilan keputusan, besarnya tingkat kontribusi (uang dan tenaga), dan orientasi masyarakat. Sedangkan *World Bank* melihat bahwa modal sosial memiliki dimensi, yaitu:

1. Jaringan//ikatan hubungan dan kelompok/organisasi.
2. Solidaritas dan kepercayaan.
3. Kegotong royongan (*collective action and cooperations*).
4. Komunikasi dan informasi.
5. Inklusi dan kohesi sosial dalam masyarakat.
6. Kebijakan dan pemberdayaan.

Anggraini (2020) mengemukakan bahwa indikator dalam mengukur Modal sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah hal yang penting dalam inklusi keuangan, dimana ketika masyarakat percaya terhadap produk layanan jasa keuangan, maka masyarakat juga akan percaya untuk menggunakannya.

1. Network

Dengan adanya network atau jaringan yang luas disekitar masyarakat maka akan membantu pula dalam Masyarakat mendapatkan informasi produk dari layanan jasa keuangan

1. Norma

Norma dapat didefinisikan sebagai ketentuan atau aturan. Ketentuan disini berkaitan dengan pengeloaan keuangan yang baik dan pemilihan produk layanan jasa keuangan yang akan baik untuk dipakai.

1. **Penelitian Terdahulu**

Banyak studi yang telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan. Dan hasil-hasil tersebut dapat dijadikan pertimbangan yang relevan terkait isu penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi sumber referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, memungkinkan penulis untuk menambahkan teori-teori yang menjadi dasar dalam menganalisis penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Delyana Rahmawany Pulungan, da Ameliani Ndruru (2019) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Inklusi Mahasiswa”. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Delyana Rahmawany Pulungan, dan Ameliani Ndruru (2019) yaitu terdapat satu variabel independen *Financial Technology* yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
2. Penelitian dari G.B Adhitya Pradana dan IN. Suarmanayasa (2022) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Pada Buruh Angkut di Pasar Banyuasri”. Hasil penelitian menemukan penjabaran hasil literasi keuangan dan modal sosial berperanguh signifikan, dan terdapat pengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut barang di Pasar Banyuasri. Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian dari G.B Adhitya Pradana dan IN. Suarmanayasa (2022) yaitu terdapat satu variabel independen *Financial Technology* yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
3. Penelitian dari Rizki Miftahur Rohman dan Tri Gunarsih (2021) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat D.I Yogyakarta”. Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan dan *fintech* berpengaruh secara positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Rizki Miftahur Rohman dan Tri Gunarsih (2021) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
4. Penelitian dari Risa Liska, Asep Machpudin, M. Aqil Miftahul Huda Khanza, Ratnawati, Besse Wediawati (2022) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan”. Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan demikian juga variabel *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Risa Liska, Asep Machpudin, M. Aqil Miftahul Huda Khanza, Ratnawati, Besse Wediawati (2022) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
5. Penelitian dari Adinda Novita Sari (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology,* dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya”. Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, varibel *financial technology* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan dan variabel demografi juga tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Adinda Novita Sari (2020) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
6. Penelitian dari Astohar, Mira Dyah, dan Siti Shobandiyah (2022) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Layanan Keuangan, Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan”. Hasil penelitian menemukan variabel Literasi Keuangan berpengaruh postif terhadap inklusi keuangan, dan variabel layanan keuangan berbasis teknologi juga berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Astohar, Mira Dyah, dan Siti Shobandiyah (2022) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
7. Penelitian dari I Nyoman Patra Kusuma (2019) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui *Financial Technology* Pada UMKM Di Bandar Lampung”. Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dan juga berpegaruh signifikan terhadap *financial technology, financial technology* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan melalui *financial technology.* Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari I Nyoman Patra Kusuma (2019) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
8. Penelitian dari Faridatul Ainiyah, Indah Yuliana (2022) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Fincetch* Dan Literasi Kuangan Terhadap Inklusi Keuangan”. Hasil penelitian menemukan variabel *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan variabel literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari yaitu Faridatul Ainiyah, Indah Yuliana (2022) terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
9. Penelitian dari I Wayan Kerthayasa, dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Tehadap Inklusi Keuangan Di Desa Pengotan”. Hasil penelitian menemuka variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, dan variabel *financial technology* juga berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari I Wayan Kerthayasa, dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2023) yaitu terdapat satu variabel independent modal sosial yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.
10. Penelitian dari Rajani Aditya Parlaungan Daulay (2022), Andi Afrizal yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Pegawai Polres Rokan Hulu”. Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, variabel modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Rajani Aditya Parlaungan Daulay, Andi Afrizal (2022) yaitu terdapat satu variabel *Financial Technology* yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  | **Peneliti** | **Judul** | **Hasil** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Delyana Rahmawany Pulungan, da Ameliani Ndruru  (2019) | Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa | Hasil penelitian menemukan literasi keuangan dan modal sosial yang diterima oleh mahasiswa, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian inklusi keuangan mahasiswa. |
| 2. | G.B Adhitya Pradana dan IN. Suarmanayasa  (2022) | Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Pada Buruh Angkut di Pasar Banyuasri | Hasil penelitian menemukan penjabaran hasil literasi keuangan dan modal sosial berperanguh signifikan, dan terdapat pegaruh positif terhadap inklusi keuangan pada buruh angkut barang di Pasar Banyuasri. |
| 3. | Rizki Miftahur Rohman dan Tri Gunarsih  (2021) | Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat D.I Yogyakarta | Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan dan *fintech* berpengaruh secara positif signifikan terhadap inklusi keuangan. |
| 4. | Risa Liska, Asep Machpudin, M. Aqil Miftahul Huda Khanza, Ratnawati, Besse Wediawati  (2022) | Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan | Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan demikian juga variabel *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. |
| 5. | Adinda Novita Sari  (2020) | Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology,* dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya | Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, varibel *financial technology* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan dan variabel demografi juga tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. |
| 6. | Astohar, Mira Dyah, dan Siti Shobandiyah  (2022) | Pengaruh Literasi Keuangan dan Layanan Keuangan, Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan | Hasil penelitian menemukan variabel Literasi Keuangan berpengaruh postif terhadap inklusi keuangan, dan variabel layanan keuangan berbasis teknologi juga berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. |
| 7. | I Nyoman Patra Kusuma  (2019) | Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui *Financial Technology* Pada UMKM Di Bandar Lampung | Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dan juga berpegaruh signifikan terhadap *financial technology, financial technologi* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan melalui *financial teknologi.* |
| 8. | Faridatul Ainiyah, Indah Yuliana  (2022) | Pengaruh Penggunaan *Fincetch* Dan Literasi Kuangan Terhadap Inklusi Keuangan | Hasil penelitian menemukan variabel *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan variabel literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap iklusi keuangan. |
| 9. | I Wayan Kerthayasa, dan Ni Putu Ayu Darmayanti  (2023) | Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Di Desa Pengotan | Hasil penelitian menemuka variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, dan variabel *financial technology* juga berpengaruh positif signifkan terhadap inklusi keuangan. |
| 10. | Rajani Aditya Parlaungan Daulay, Andi Afrizal (2022) | Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Pegawai Polres Rokan Hulu | Hasil penelitian menemukan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, variabel modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. |

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki fokus yang sama pada variabel dependen yaitu inklusi keuangan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2019:95) kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti Sugiyono (2019:95). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan di Kabupaten Tegal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) variabel yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu literasi keuangan (X1), *financial technology* (X2), modal sosial (X3). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu inklusi keuangan (Y). Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara variabel dependen dan independent dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam membuat Keputusan yang efektif yang berhubungan dengan keuangan (Herdinata et al., 2020). Ketika seseorang mempunyai tingkat literasi keuangan yang bagus, maka kemungkinan dapat dengan mudah tertarik untuk mempergunakan berbagai macam layanan produk keuangan yang ada dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi seseorang terliterasi maka akan tinggi juga seseorang mengimplementasikan berbagai macam informasi seperti fasilitas, fungsi, dampak kerugian, serta hak dan kewajiban dalam mengakses dan memanfaatkan produk layanan jasa keuangan (Dewi, 2022).

Mahdian (2022) menyatakan bahwasannya edukasi untuk masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman akan keuangan sangat dibutuhkan karena ketika tingkat literasi keuangan yang dimiliki rendah maka uang tidak bisa digunakan secara efektif dan efisien. Begitu pula sebaliknya, apabila Masyarakat memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung akan menggunakan uangnya dengan bijak dan berhati-hati. Dengan mengatur keuangan individu merupakan salah satu cara untuk menyikapi keuangan yang dimiliki.

Peningkatan pengetahuan keuangan seseorang dapat menyebabkan partisipasi dalam kegiatan seseorang maupun perilaku seseorang yang lebih efektif dan positif (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Terdapat pengaruh positif antara literasi keuanagan dengan inklusi keuangan dimana jika setiap individual memiliki literasi keuangan, maka mereka akan mampu menggunakan layanan jasa keuangan dengan baik (Andyni & Kurniasari, 2021).

I Nyoman Patra Kusuma (2019) mengatakan jika literasi keuangan memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan, dimana lembaga keuangan dan Masyarakat saling berkaitan satu sama lain sehingga semakin tinggi literasi keuangan Masyarakat, maka akan semakin banyak Masyarakat yang menggunakan atau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

Adinda Novita Sari (2020) mengungkapkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Ketika literasi keuangan meningkat, inklusi keuangan juga meningkat, dan sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Pulungan & nduru, 2019) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan.

1. ***Financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan**

Menurut Geriadi et al., (2023) *financial technology* merupakan kombinasi dalam sistem dan teknologi keuangan yang memungkinkan pembelian maupun penjualan barang atau jasa kapan saja dan dimanapun. Bank Indonesia (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan *fintech* diakibatkan oleh penggunaan teknologi sebagai kebutuhan serba cepat dalam kehidupan modern.

Ainiyah & Yuliana (2022) menyatakan bahwasannya dengan kehadiran *fintech*, masalah dalam transaksi jual beli dan pembayaran yang memerlukan perjalanan ke toko, bank, dan ATM untuk melakukan transaksi dana dapat dikurangi. Dengan kata lain, *fintech* membuat proses pembayaran dan transaksi penjualan maupun pembelian lebih mudah, efisien, hemat biaya, dan hemat waktu. Semakin banyak jumlah masyarakat yang menggunakan *fintech* tentunya akan meningkatkan juga tingkat inklusi keuangan.

Menurut Mahdian (2022) *financial technology* menjadi salah satu faktor yang bertumbuh secara berlebihan dari segi teknologi dalam jasa keuangan, tentunya *fintech* telah memainkan peran utama dalam perkembangan ekonomi. Dengan adanya fintech mendorong masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan jasa secara lebih mudah dimanapun dan kapanpun untuk dapat tercapai tujuan dari inklusi keuangan.

Dyah & Shobandiyah (2022) mengungkapkan bahwa *financial technology* mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Ketika *financial technology* meningkat, inklusi keuangan juga meningkat, dan sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Liska et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan.

1. **Modal sosial berpeengaruh terhadap inklusi keuangan**

Modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan dengan satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam aspek ekonomi dan aspek sosial lainnya (Afrizal & Daulay, 2022).

Mahdian (2022) mengungkapkan bahwasannya “modal sosial memfasilitasi edukasi keuangan berupa pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi dalam jaringan yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Selain itu, modal sosial juga berperan penting dalam meningkatkan sumber daya yang didalamnya termasuk pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh Masyarakat sebagai pemegang kendali atas literasi keuangan”.

Afrizal & Daulay (2022) menyatakan dengan keberadaan modal sosial diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif pengembangan inklusi keuangan di Indonesia karena dapat menumbuhkan suatu perilaku yang positif dalam Masyarakat. Modal sosial juga berhubungan denagn solidaritas, kepercayaan diri, dan fasilitas dari hubungan sosial yang melibatkan keluarga, tema, rekan kerja, dan lain-lain (Pulungan & nduru, 2019).

Afrizal dan Daulay (2022) mengungkapkan bahwa modal sosialmempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Ketika modal sosialmeningkat, inklusi keuangan juga meningkat, dan sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ( Pradana, 2022) yang menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Literasi Keuangan (X1)

H1

H2

H3

*Financial Technology* (X2)

Inklusi Keuangan (Y)

Modal Sosial (X3)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

1. **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2019 : 99) Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibut peneliti berdasarkan data awal. Peneliti akan menggunakan hasil penelitian untuk menentukan apakah dugaan tersebut benar atau salah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan di Kabupaten Tegal, maka ditemukan hipotesis sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| H1 : | Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif (25-59) di Kabupaten Tegal. |
| H2 : | Financial Technology berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan pada masyarakat usia produktif (25-59) di Kabupaten Tegal. |
| H3 : | Modal Sosial berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan masyarakat usia produktif (25-59) di Kabupaten Tegal. |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dikatakan motode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2019:16). Dimana pendekatan kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu penggunaan data yang berasal dari sumber yang langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang diperoleh adalah hasil dari pengisian kuesioner yang dibagikan kepada responden.

1. **Teknik Pengambilan Sampel**
2. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Tegal yang berdasarkan usia produktif (25-59) tahun.

**Tabel 3.1**

**Jumlah Penduduk Kabupaten Tegal Usia Produktif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok Usia | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 25-29 | 54.201 | 51.536 | 105.737 |
| 30-34 | 54.774 | 54.039 | 108.813 |
| 35-39 | 53.930 | 52.673 | 106.603 |
| 40-44 | 47.017 | 51.559 | 98.576 |
| 45-49 | 43.995 | 40.661 | 84.656 |
| 50-54 | 43.161 | 42.146 | 85.307 |
| 55-59 | 37.487 | 43.930 | 81.417 |
| **Jumlah** |  |  | **671.109** |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2024)

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel acak probabilitas (*Probability Sampling*) dimana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian sampel. Teknis pengambilan sampel yang digunakan *Simple Random Sampling* (Sugiyono, 2019:127).

Penentuan jumlah sampel penelitian dalam penelitian ini berdasarkan rumus *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2019:137) yaitu :

Keterangan:

S = Jumlah Sampel

𝛌² = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan, dengan dk=1, taraf kesalahan 5% maka chi kuadrat = 3,841 (dk = 1, taraf kesalahan 5% adalah 3,841).

N = Jumlah Populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Derajat akurasi yang diekspresisikan sebagai proporsi (0,05)

Berdasarkan perhitungan dalam rumus *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%, dan jumlah populasinya 671.109 masyarakat usia produktif (25-59) tahun di Kabupaten Tegal diperlukan 384 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

1. **Devinisi Konseptual dan Operational Variabel**
2. Definisi Konseptual

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: Variabel Terikat dan Variabel Bebas.

1. Variabel Terikat/Dependen (Y)

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah Inklusi Keuangan. *Global Financial Development Report* (2014) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai keadaan dimana kebanyakan individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalkan adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan yang tersedia tanpa biaya yang tinggi.

1. Variabel Bebas/independen (X)
2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, ketrampilan juga keyakinan, yang dapat mempengaruhi dan perilaku guna untuk meningkatkan kualitas dalam pengambilan Keputusan pada pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (Praptitorini & Shobandiyah, 2022).

1. *Financial Technology*

*Financial technology* adalah sektor jasa yang menggunakan teknologi mobile-centered IT untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan (Ainiyah & Yuliana, 2022).

1. Modal Sosial

Modal Sosial adalah bagian dari sesuatu hal yang terkait kaidah atau informal yang dimiliki bersama masyarakat yang menyimpulkan bahwasanya, modal sosial memiliki beberapa unsur pokok (Pradana, 2021).

1. Operational Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran dari variabel-variabel penelitian, dimensi, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunkan adalah skala likert dengan 5 dimensi yaitu (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Kurang Setuju, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju. Peneliti ini menggunakan skala likert untuk mengukur Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Modal Sosial.

Definisi Operational dari setiap variabel akan dijelaskan dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Operational Variabel**

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran |
| --- | --- | --- | --- |
| Inklusi Keuangan (Y)  (Anggraini, 2020) | 1. Ketersediaan | -Tersedianya jasa layanan keuangan  - Percaya menitipkan uang dibank | Interval |
|  | 1. Penggunaan | -Menggunakan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan  -Frekuensi penggunaan layanan dapat mempengaruhi inklusi keuangan |  |
|  | 1. Kualitas | - Kenyamanan dalam penggunaan produk jasa layanan keuangan  - Kesadaran dan edukasi mempengaruhi peningkatkan penggunaan layanan jasa keuangan |  |
| Literasi Keuangan (X1)  (Kartika Dewi, 2022) | 1. Pengetahuan   Keuangan | -Pengetahuan dasar keuangan  - Pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik | Interval |
|  | 1. Sikap dan Perilaku keuangan | -Pengelolaan Tabungan dan investasi  -Pemahaman terkait pentingnya pengelolaan keuangan |  |
| *Financial Technology*  (X2)  (Kartika Dewi, 2022) | 1. Kemudahan | -Persepsi Kemanfaatan penggunaan  -Persepsi Kemudahan penggunaan | Interval |
|  | 1. Efektivitas | -Pembayaran digital dinilai lebih efisien  -Kegiatan transfer maupun pembayaran dapat dilakukan dengan mudah dan praktis |  |
|  | 1. Minat | - Berminat dalam menggunakan produk layanan jasa keuangan digital  - Aplikasi produk pembayaran digital  mudah dioperasikan |  |
| Modal Sosial  (X3)  (Anggraini, 2020) | 1. Kepercayaan | -Minat dalam meng-akses jasa layanan keuangan  -Menganggap produk layanan jasa keuangan seperti bank dan asuransi lebih terpercaya | Interval |
|  | 1. Network | -Kemudahan untuk mengakses informasi layanan jasa keuangan  -Jaringan atau network dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan individu |  |
|  | 1. Norma | -Pentingnya pengelolaan keuangan  -Pentingnya bertukar informasi dengan kerabat atau teman sebelum memilih produk layanan keuangan yang akan dipakai |  |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang akan dilakukan ini metode pengumpulan datanya menggunakan metode penelitian lapangan melalui angket atau penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis secara terbuka maupun tertutup yang ditunjukkan kepada responden untuk dijawab secara langsung atau melalui media internet (Sugiyono, 2019:199). Kuesioner disampaikan kepada responden berusia produktif (25-59) yang berdomisili di Kabupaten Tegal dimana Kecamatan di Kabupaten Tegal berjumlah 18 Kecamatan.

1. **Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data secara komputerisasi dengna aplikasi SPSS versi 22 untuk proses merubah data mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Penggunaan Teknik pengolahan data ini dapat mengurangi tingkat kesalahan dan dapat bekerja secara tepat.

1. **Uji Instrumen Penelitian**
2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2018:52). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
2. Melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor kontruk.
3. Uji dengan *confirmatory factor analysis* (CFA)

Menurut Sugiyono (2019:179), suatu item butir soal dapat dikatakan valid apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,05 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Artinya yakni jika r hitung < nilai r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika koefisiensi korelasi sama dengan atau r hitung > nilai r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan valid.

1. Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2018:29) reliabilitas berarti dapat dipercaya, “artinya instrumen dapat memberikan hasil yang tepat”. Alat ukur instrumen dikategorikan reliabel jika menunjukkan konstanta hasil pengukuran dan mempunyai ketetapan hasil pengukuran sehingga terbukti bahwa alat ukur itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kriteria pengukuran uji reliabilitas dilakukan dengan cara *on shot* atau pengukuran sekali saja yakni suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach’s alpha* > 0.6 dengan ketentuan apabila nilai *cronbach alpha* > standar reliabel, maka item pernyataan tersebut reliabel dan apabila nilai *cronbach alpha* < standar reliabel, maka item pernyataan tersebut tidak reliabel (Sugiyono 2019:130).

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif bisa didefinisikan sebagai gambaran hubungan dan pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran data dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi pada setiap variabel yang telah terkumpul dan diteliti sebagaimana adanya (Sugiyono, 2019:206). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan informasi tentang variabel-variabel penelitian seperti variabel independen (X) Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Modal Sosial, sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Inklusi Keuangan.

1. Uji Asumsi Klasik

Salah satu alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat yang telah ditentukan sehingga penggunaan model regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik menggunakan program SPSS 22.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:154), menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Syarat utama uji normalitas adalah data yang terdistribusi harus dalam kondisi normal, artinya data tersebut memiliki pola persebaran yang seimbang dan mengikuti kurva normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk melihat normal residual digunakan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

1. Uji Statistik

Disamping menggunakan uji grafik, dilengkapi juga dengan uji statistik melalui uji *Kolmogorov Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai sig (signifikansi) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan apabila nilai sig (signifikansi) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:103) mengemukakan bahwa uji multikolinearitas adalah untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang cocok adalah yang tidak mendeteksi korelasi antar variabel. “Jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dikatakan bebas dari multikolinearitas”.

1. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan penggunaan heteroskedastisitas dalam model regresi adalah untuk melihat apakah terdapat atau tidaknya perbedaan variabel antara residual satu kategori dengan kategori lainnya. Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas sepanjang penelitian menunjukkan bahwa model regresi tersebut tepat. Salah satu cara untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independent. Model regresi dianggap tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai signifikan (Sig.) > 0,05 (Ghozali, 2018:134).

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan alat analisis dalam menilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat (Ridwan, 2019).

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + e

Keterangan :

Y : Inklusi Keuangan

: Konstanta

, , : Koefisien Regresi

: Literasi Keuangan

: *Financial Technology*

: Modal Sosial

e : Standar Error

1. Uji Hipotesis
2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018:96) uji signifikan individu terhadap parsial koefisien regresi diasumsikan bahwa setiap uji signifikan berdasarkan sampel (independen) yang berbeda. Uji F adalah pengujian koefisiensi regresi secara uji serentak, yaitu uji statistik bagi koefisien regresi yang serentak atau bersama-sama mempengaruhi Y. Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji statistik F dengan kriteria pengambialan Keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis dinyatakan layak.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis dinyatakan tidak

layak.

1. Uji Parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika t-hitung > t-tabel atau nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t-hitung < t-tabel atau nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:95) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossections*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.